STUDI ANALISIS MENGENAI FENOMENA HYPER-GRACE MENURUT EFESUS 2:11-18

Oleh

Farel Yosua Sualang

Makalah ini diserahkan kepada

Pdt. Dr. Jonathan Octavianus

Untuk memenuhi sebagai bagian

Dalam tugas Mata Kuliah

Senior Teologi Sistematis

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI INDONESIA YOGYAKARTA

Januari 2017

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam Roma 1:16, Paulus menyatakan bahwa Injil adalah "kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya." Pembahasan tentang Anugerah Allah menimbulkan perasaan responsif dalam hati kebanyakan orang yang hidup pada masa kini. Rasul Paulus percaya bahwa keselamatan akan merupakan suatu masa ketika akhir zaman merangkumkan permulaan sejarah.¹ Salah satu ayat dalam Efesus 2:8-9 memberikan penekanan bahwa keselamatan adalah oleh anugerah Allah semata dan melalui iman, Paulus menambahkan dua bentuk negative sebagai penyeimbang: pertama, itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah (ay. 8b), dan kedua, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang memegahkan diri (ay.9).² Namun begitu, jika para penafsir tidak memberikan penjelasan yang komprehensif terhadap ajaran anugerah Allah secara biblika, maka ini akan menyebabkan permasalahan pandangan (penafsiran) terhadap doktrin keselamatan.

¹ Kata Yunani untuk keselamatan adalah σωτηρία dan untuk menyelamatkan adalah σώζω. Bagi Paulus, istilah tersebut terutama, merujuk kepada kegiatan Allah yang menyelamatkan. Gagasan ini meluas sampai di luar batas kata itu sendiri yang mencakup pembebasan ilahi dari dosa, daging, Hukum Taurat, dsb. C. Marvin Pate, *Teologi Paulus* (Malang: Gandum Mas, 2004), 112.

² Dalam Klausa pertama, yang menekankan kata *itu* untuk merujuk secara khusus pada "iman," yang berada di dekat klausa *itu*. Maka, poin yang ingin dibuat adalah bahwa respon iman tidak datang dari sumber manusia mana pun tetapi adalah pemberian Allah. Penafsiran ini, mungkin secara tata bahasa, mengasumsikan bahwa kata "itu" menunjuk pada "iman," bukan "kesetiaan" Kristus, dan pengertian seperti itu konsisten dengan pengajaran Paulus di tempat lain (band. Fil. 1:29). Namun, konteks ini meminta bahwa kata *itu* harus dimenerti dari keselamatan oleh anugerah sebagai suatu keutuhan, termasuk iman (atau kesetiaan) yang melaluinya anugerah diterima. Peter T. O'Brien, *Surat Efesus* (Surabaya: Momentum, 2013), 218.

Latar belakang Masalah

Pada tahun 2007 muncul suatu pengajaran dan gerakan di kalangan Kekristenan yang berpusat pada konsep anugerah Allah (kasih karunia, yang disebut *hyper-grace*).³ Gerakan ini biasanya dikenal dengan sebutan “reformasi kasih karunia” atau “revolusi kasih karunia.”⁴ Nama tersebut juga diambil dari rujukan beberapa penulis, seperti: Andrew Wommack, Paul Ellis, Benjamin Dunn, John Crowder, dll).

Ada 3 permasalahan terhadap pengajuan makalah ini. Pertama, Beberapa Gereja dan para sarjana Alkitab gencar membicarakan pengajaran tentang munculnya ajaran *Hyper-Grace*.⁵ Para teolog yang menulis artikel-artikel biasanya menyebut injil anugerah sebagai suatu “pengajaran berbahaya,” “pesan sesat,” dan “Injil yang terlalu meriah, terlalu dimiskinkan maknanya” dan “hanya untuk menyenangkan para pendengarnya.”⁶ Dr. Michael L. Brown mencoba mengoreksi “beberapa penyimpangan dan kekeliruan serius” yang dikhotbahkan sebagai bagian dari apa yang disebut “pesan anugerah modern.” Dalam Pandangannya tersebut, Pengkhotbah hiper-anugerah sebagai penentang pertobatan dan pengakuan dosa, dan ia mengklaim orang-orang tersebut bahwa perkataan Yesus tidak relevan bagi orang-orang yang hidup pada masa kini.⁷ Permasalahan ini dipandang sebagai multi-pandangan/pengertian yang berdampak kepada penafsiran sarjana Alkitab kepada teks kitab.

³ Reformata Edisi 192 (Jakarta:YAPAMA, 2015), 21.

⁴ Michael L. Brown, *Hyper Grace-Kasih Karunia Overdosis* (Jakarta:Nafiri Gabriel, 2015), 2.

⁵ Erastus Sabdono, *Kasih Karunia* (Jakarta: Rehobot Literatur, 2015), 11.

⁶ Paul Ellis, *Hyper Grace Gospel* (Jakarta: Light Publishing, 2015), 19.

⁷ Ibid, 20.

Kedua, penulis mengangkat judul “Studi Analisis mengenai Fenomena Hyper-grace menurut Efesus 2:11-22” untuk menjawab masalah tersebut dalam pengkajian eksegetikal dalam Efesus 2:11-22. Hal ini perlu dibahas untuk menjawab permasalahan di atas sebagai permasalahan pandangan mengenai Anugerah Allah. Oleh sebab itu, pengkajian ini akan mengantar penulis pada bab-bab selanjutnya untuk membahas lebih dalam mengenai tinjauan *Hyper-Grace* dan proses eksegesis menurut Efesus 2:11-22.

Rumusan Masalah

Dari pemaparan masalah tersebut, maka penulis mengajukan 2 (Dua) pertanyaan utama mengenai pembahasan makalah ini. Pertama, apa saja hal-hal yang berkaitan dengan *Hyper-Grace*? Hal ini akan menjelaskan definisi, latar belakang, dan aspek-aspek yang ditinjau dari pemahaman *Hyper-Grace*. Kedua, Bagaimana pendekatan eksegesis Efesus 2:11-22 sebagai respon atau evaluasi terhadap gerakan *Hyper-Grace*?

Tujuan Penelitian

Adapun 2 (dua) tujuan utama dalam pembuatan makalah ini. Pertama, untuk mengetahui aspek-aspek yang mendasar tentang *Hyper-Grace*. Aspek-aspek ini memberikan tinjauan umum mengenai gerakan *Hyper-Grace*. Penulis akan meneliti hal-hal yang berkaitan tentang definisi, sejarah perkembangan, dan pengajaran tentang *Hyper-Grace*.

Kedua, untuk mengetahui pandangan biblika dengan mengkaji Efesus 2:11-22 sebagai dasar analisis penulis. Tujuan dari analisis ini juga sebagai evaluasi terhadap gerakan *Hyper-Grace* yang banyak diperdebatkan oleh para sarjana Alkitab.

Ruang Lingkup Penelitian

Dalam Pembahasan ini, penulis akan membatasi Efesus 2:11-18 sebagai kajian evaluasi terhadap gerakan Hyper-Grace.⁸ Ayat-ayat tersebut dapat memberikan suatu evaluasi terhadap pokok-pokok penting dari gerakan *Hyper-Grace*. Termasuk di dalamnya mengenai persepsi anugerah Allah (keselamatan oleh Iman), pembatalan Hukum Taurat dan lain-lain. Dari sisi yang lain, penulis juga akan berfokus kepada pemahaman *Hyper-Grace* dalam kaitannya terhadap pokok permasalahan yang diutamakan dalam bagian ini.

Metode Penelitian Teks

Mengenai metodologi teks, penulis akan menggunakan kajian kualitatif dengan pendekatan hermeneutika wacana logis (*Epistolaris*)⁹ yang terdiri dari beberapa prosedur ataupun metode-metode yang dipakai untuk menjelaskan subjek yang diteliti. Hermeneutika wacana logis terdiri dari 2 (dua) bagian besar yaitu wacana Eksposisi dan wacana teguran.¹⁰ Pengkajian terhadap Efesus 2:11-22 masuk ke dalam materi wacana eksposisi, karena menjelaskan kebenaran-kebenaran atau doktrin-doktrin tertentu, seringkali disertai dukungan logis untuk kebenaran-kebenaran tersebut.¹¹

⁸ Efesus 2:11-18 merupakan bagian yang tersendiri daripada bagian-bagian lain. Peter O'Brien menganggap bagian tersebut sebagai "Keadaan Orang-orang bukan Yahudi Dahulu dan sekarang dan Melalui Kristus kita memiliki jalan masuk kepada Bapa dalam Satu Roh. Peter T. O'Brien, *The Letter To The Ephesians* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1999), 83.

⁹ Dalam menganalisa Kitab Suci, para pakar mengelompokkan ragam sastra dalam Alkitab (contoh-contoh genre sastra, seperti: Hukum, narasi, puisi, hikmat, Injil-injil, wacana logis, dan nubuatan), yang mana masing-masing genre sastra memiliki prosedur analisisnya tersendiri. Roy B. Zuck, *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas, 2014), 137-145.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

Prosedur Hermeneutika wacana logis dengan materi wacana eksposisi memakai analisis literal, analisis konteks, analisis gramatikal, analisis historis dan analisis teologis. Semua prosedur di atas akan diterapkan terhadap semua teks yang diteliti dalam karya ilmiah ini.

Sistematika Penulisan

Pembahasan terhadap karya ilmiah ini terdiri dari 4 (empat) bab. Pertama, penulis menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian teks dan sistematika penulisan. Kedua, penulis akan menjelaskan Tinjauan umum terhadap gerakan *Hyper-Grace*. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai definisi, sejarah perkembangan dan pengajaran dari *Hyper-Grace*. Ketiga, penulis akan menganalisis Efesus 2:11-22 sebagai respon/evaluasi terhadap gerakan *Hyper-Grace*. Eksegesis ini diharapkan dapat memberikan tinjauan umum terhadap gerakan tersebut.

BAB II

TINJAUAN UMUM TERHADAP GERAKAN HYPER-GRACE

Pemaparan umum terhadap gerakan *Hyper Grace* akan difokuskan pada bab ini. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada bab yang kedua penulis akan membahas mengenai definisi, sejarah perkembangan dan pokok-pokok ajaran mengenai gerakan *Hyper-Grace*. Oleh Sebab itu, ada beberapa tinjauan-tinjauan yang dipakai oleh penulis untuk memperhatikan literatur-literatur dari gerakan tersebut.

Definisi Hyper-Grace

Istilah *Hyper-Grace* dapat dimengerti sebagai anugerah Allah yang melimpah ruah.¹ Hal ini dipandang bahwa Yesus adalah pencipta dan penyempurna iman orang percaya, dan menjaga serta membawa orang tersebut tidak bercacat di hadapan Allah (Ibr. 12:2; Yudas 1:24). Oleh sebab itu, *Hyper-Grace* mengakui semua adalah anugerah Allah.²

¹ Paul Ellis menggunakan Roma 5:20b, “tetapi di mana dosa bertambah-tambah dan melimpah, anugerah (perkenanan Allah yang sebenarnya kita tidak layak menerimanya) telah melebihi dan makin bertambah dan sangat melimpah ruah.” Kata yang Paulus gunakan untuk mendeskripsikan anugerah-‘sangat melimpah ruah’-terdiri dari dua kata Yunani: (1) *hyper*, yang dari situ kita mendapatkan awalan *hiper* (bahasa Inggris: *hyper*), yang artinya “melebihi, di luar, dan di atas,” dan (2) *Perisseuo*, yang artinya “sangat melimpah ruah (dalam kuantitas) atau superior (dalam kualitas).” Paul Ellis, *Injil Hiper Anugerah* (Jakarta: Light Publihing, 2015), 30.

² Injil hiper-grace mengatakan bahwa semua berkat Allah datang pada semua orang percaya secara gratis sebagai pemberian. Pengampunan adalah pemberian. Keselamatan adalah pemberian. Penerimaan adalah pemberian. Kebenaran adalah pemberian. Kekudusan adalah pemberian. Ibid, 35-36.

Jika memperhatikan beberapa literatur yang lain maka istilah *Hyper-Grace* dapat dimengerti sebagai “Kasih karunia Overdosis: Menyikapi Bahaya Kasih Karunia Modern” (sesuai buku dari Michael L. Brown), atau biasanya dapat disebut sebagai “*Radical Grace*.”

Sejarah Hyper Grace

Perkembangan terhadap gerakan *Hyper-Grace* patut untuk diselidiki sejarahnya. Awal dari gerakan ini dimulai oleh seorang pendeta dari *New Creation Church* di Singapura yaitu Joseph Prince.³ Salah satu artikel yang memaparkan pengajaran *Hyper-Grace* menuliskan dalam majalah *Charisma*, Joseph Prince mengatakan:

Pada tahun 1997, ketika Tuhan berbicara kepadanya saat dia dan istrinya, Wendy, sedang berlibur di Pegunungan Alpen, Swiss. “Aku jelas mendengar suara Tuhan,” Joseph Prince menulis dalam buku *Destined to Reign* “Itu bukan suara hati. Itu suara yang bisa di dengar, dan aku mendengar Tuhan mengatakan ini dengan jelas kepada saya: “Anakku, Engkau tidak memberitakan kasih karunia.” Joseph Prince mengatakan ia berdebat dengan suara Tuhan, mengatakan bahwa ia telah memberitakan keselamatan oleh kasih karunia selama bertahun-tahun. Ketika ia masih remaja, ia merasa ditekan oleh rasa bersalah dan penghukuman, bahkan khawatir bahwa ia telah melakukan dosa yang tak dapat diampuni yaitu " menghujat Roh Kudus". Dia mencoba untuk mendapatkan persetujuan Allah melalui penginjilan di jalan-jalan dan terus-menerus mengaku dosa yang ia lakukan untuk menjaga hubungan yang baik dengan Allah. Tapi dia terus merasa dosa-dosanya itu lebih besar dari kasih karunia Allah. Setelah mempelajari Alkitab, ia mulai percaya bahwa semua dosa-dosanya telah diampuni melalui karya Kristus di kayu salib. Inilah pesanyang dia ajarkan digerejanya, sehingga mereka bisa menghindari perasaan bersalah yang dia alami dulu. "Dan Tuhan berkata kepada Joseph Prince:" Tidak, setiap kali Engkau memberitakan kasih karunia, Engkau mencampurnya dengan Hukum Taurat, "kenang Joseph Prince. Joseph Prince mengatakan bahwa Tuhan berkata kepadanya bahwa jika ia tidakmemberitakan kasih karunia secara radikal "kehidupan orang tidak akan pernah radikal diberkati dan radikal berubah." Jadi dia mengubah pendekatannya, memberitakan kasih

³ <http://www.beritabethel.com/artikel/detail/428>

karunia secara radikal, tidak dicampur dengan hukum taurat, dan gereja mulai menjamur, tumbuh dari sekitar 2.000 menjadi lebih dari 15.000 pada 2007.⁴

10 tahun kemudian Joseph Prince mendirikan Joseph Prince *Ministries* sebagai tujuan untuk memperkenalkan lagi gerakan *Hyper-Grace*. Melalui sarana tersebut, khotbah-khotbah dari Joseph Prince lebih dikenal oleh orang banyak.⁵ Walaupun begitu, pengkhotbah dari gerakan *Hyper-Grace* ini telah dituduh sebagai antinomianisme, atau mengabaikan hukum Taurat, karena ia telah berkhotbah “kasih karunia yang murah.”⁶

Ajaran-ajaran Pokok Hyper Grace

Pengajaran terhadap *Hyper-Grace* dapat ditemukan dari beberapa sumber literatur-literatur. Tokoh-tokoh *Hyper-Grace* cukup banyak memberikan kontribusi dalam memberikan argumentasinya mengenai konsep tentang anugerah Allah, seperti: Paul Ellis, Joseph Prince, Andrew Wommack, dan tokoh-tokoh yang lain.

Anugerah Allah didasarkan oleh Iman kepada Yesus Kristus

Gerakan *Hyper-Grace* percaya bahwa Anugerah Allah tersedia bagi seluruh manusia. Iman sangat diperlukan untuk menerima Anugerah Allah. Paul Ellis menjelaskan Yohanes 3:16 sebagai kasih karunia yang dapat mendorong seseorang untuk percaya atas AnugerahNya.⁷ Kepercayaan sungguh kepada Kristus sangat didasarkan

⁴ <http://www.kasihkarunia.org/index.php/joseph-prince-di-majalah-charisma>.

⁵ Khotbah-khotbah gerakan *Hyper Grace* dari Joseph Prince telah ditayangkan setiap hari di *Trinity Broadcasting Network* dan hari kerja di *ABC Family Chanel*, *Daystar Television Network*, *Christian Television Network* dan *Cornerstone Television Network*. Program Tv ini juga mengudara di televisi umum di beberapa kota besar di Amerika Serikat pada pagi hari kerja. Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ Kasih Karunia Yesus tidak berpadu baik dengan dorongan agamawi kita akan perbaikan diri. Keinginan bawaan kita akan perbaikan kita bertabrakan dengan keinginannya untuk membuat kita terkesan dengan kebaikanNya. Agama menuntut kita agar berusaha, tetapi kasih karunia menginspirasi

kepada tindakanNya yang rela mati di kayu salib bagi dosa umat manusia.⁸ Hal ini didasarkan kepada tindakan dari Allah satu-satunya tanpa melibatkan unsur-unsur manusia. Oleh sebab itu, keputusan untuk menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat merupakan hal yang penting bagi kehidupan seseorang. Alasan yang dipakai dalam hal ini adalah pendamaian di dalam Kristus, sehingga menyebabkan adanya kelahiran baru atas orang tersebut.⁹

Kepastian Keselamatan yang dijamin oleh Allah

Pandangan terhadap *Hyper-Grace* memiliki ajaran bahwa keselamatan rohani merupakan kepastian yang dijamin oleh Allah. Pihak-pihak lain tidak dapat mengganggu/mempengaruhi atas jaminan Allah tersebut. Hal ini juga menjelaskan mengenai anugerah Allah yang diperkenankan melalui anakNya kepada kita yang sebenarnya tidak layak untuk mendapatkannya (Gal. 2:20).¹⁰ Jika memperhatikan Allah dari sudut pandang Perjanjian Lama, maka Allah adalah foto kabur yang diambil dengan lensa potret jarak jauh oleh mereka yang tidak dapat menghargai apa yang mereka pandang.¹¹ Oleh sebab itu, Allah dapat melakukan dengan mengutus anakNya yang

kita untuk percaya kepadaNya. Paul Ellis, *Injil dalam 20 Pertanyaan* (Jakarta: Light Publishing, 2013), 58-59.

⁸ Percaya kepada Yesus yang terutama adalah percaya dan menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi yang mati di kayu salib untuk semua dosa anda. Percaya kepada Yesus berarti percaya bahwa Yesus adalah satu-satunya cara untuk selamat dan bahwa setelah anda percaya menerima Dia. Anda menerima hidup yang kekal. Selanjutnya, percaya kepada Yesus adalah percaya sepenuhnya tanpa bayang-bayang keraguan semua dosa Anda-yang lalu, sekarang dan akan datang-semua telah dihukum di kayu salib dan hari ini, (di sinilah klausa terakhir perjanjian yang baru berlaku) dan semua dosa dan kesalahan Anda tidak lagi Ia ingat. Joseph Prince, *Unmerited Favor* (Jakarta: Imanuel, 2014), 168.

⁹ Andrew Wommack, *Anda Sudah Diberikan Kemenangan* (Jakarta: Light Publihing, 2009), 14.

¹⁰ Paul Ellis, *Injil Hiper Anugerah*, 99.

¹¹ Paul Ellis, *Injil dalam 20 Pertanyaan*, 22.

tunggal kepada manusia.¹² Paul Ellis juga mengutip Yohanes 3:16-17 sebagai dasarnya untuk mengatakan bahwa Yesus menyelamatkan orang percaya, walaupun orang tersebut tampak buruk sekalipun.¹³

Jaminan terhadap keselamatan merupakan penyertaan Tuhan melalui Roh Kudus. Menurut Paul Ellis, setidaknya ada 3 (tiga) pekerjaan Roh Kudus yang dinyatakan kepada orang percaya. Pertama, menuntun artinya Roh Kudus akan selalu mengarahkan orang percaya kepada Yesus (Yohanes 16:13a). Kedua, Roh Kudus mengoreksi arah hidup orang percaya yang keliru atau dengan kata lain kembali ke jalur yang benar (Galatia 5:7). Ketiga, Roh Kudus mengingatkan peringatanNya akan janji-janji kepada para pemenang (Ibr. 12:5b; Wah. 2:4-6).¹⁴ Oleh sebab itu, Paul Ellis juga menekankan bahwa karya penyaliban Kristus yang diberikan secara Cuma-Cuma oleh Allah tidak mengkhawatirkan tentang kemungkinan hilangnya keselamatan tersebut dari orang percaya. Hal ini didasarkan bahwa orang-orang yang telah diselamatkan tetap diberikan jaminan yang kekal oleh Allah.¹⁵

Adanya Jaminan dari Allah mengenai Keselamatan Jasmani

Bukan hanya dari sudut pandang keselamatan secara rohani, namun Allah juga memberikan jaminan keselamatan secara jasmani. Joseph Prince mengatakan dalam Roma 6:14 sebagai dasar bahwa “penyakit dan kemiskinan tidak menguasaimu. Semua

¹² Ibid, 23.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid, 163-164.

¹⁵ Paul Ellis, *Injil dalam 20 Pertanyaan*, 18.

itu terjadi saat berada di bawah kasih karunia.”¹⁶ Dalam hal ini, keselamatan merupakan satu paket yang terdiri dari pengampunan dosa, kesembuhan, pembebasan dan kemakmuran.¹⁷ Menurut Andrew Wommack, bahwa Injil adalah kekuatan Allah untuk memperoleh kesembuhan, pembebasan, kemakmuran, untuk memperoleh segala sesuatu yang datang kepada kita sebagai hasil dari dilahirkan kembali.¹⁸ Untuk mengalami keselamatan ini jelas dibutuhkan iman terhadap apa yang telah dilakukan Allah dalam Yesus. Kasih karunia dipandang telah menyembuhkan banyak orang. Ia menanggung dosa dan penyakit seluruh dunia di kayu salib. Ia telah kerjakan dan sudah selesai. Dasar ini diambil dari 1 Petrus 2:24 berkata, Oleh bilur-bilurNya kamu *telah* (masa lalu) sembuh (penekanan yang ditambahkan).¹⁹

Pengudusan sebagai satu-satunya karya Yesus

Pemahaman *Hyper-Grace* dalam kekudusan memiliki arti bahwa Yesus telah membuat orang-orang percaya utuh dan memberikannya segala sesuatu yang diperlukan untuk hidup kudus.²⁰ Kekudusan bukanlah sesuatu yang harus diperjuangkan; seperti keselamatan, itu adalah sesuatu yang orang percaya miliki dan kerjakan. Dalam pandangan tersebut, kekudusan manusia tidak mempengaruhi kasih Allah kepada manusia. Berbuat dosa tidak akan membuat Allah marah, tetapi hanya akan memberikan

¹⁶ Ibid, 61-62.

¹⁷ Andrew Wommack, *Kasih Karunia adalah Kekuatan Injil* (Jakarta: Light Publihing, 2009), 12.

¹⁸ Keselamatan adalah segala sesuatu yang Yesus beli bagi kita melalui penebusan. *Sozo* adalah kata bahasa Yunani yang darinya “Keselamatan” sebagian besar diterjemahkan dalam Perjanjian Baru-artinya lebih dari sekadar pengampunan dosa. itu juga berarti kesembuhan, pembebasan/pelepasan, dan kemakmuran. *Sozo*-keselamatan- adalah inklusif yang meringkas segala yang telah Kristus sediakan bagi kita melalui kematian, penghuburan dan kebangkitanNya. Ibid.

¹⁹ Andrew Wommack, *Anda Sudah memiliki segalanya* (Jakarta: Light Publishing, 2009), 59.

²⁰ Paul Ellis, *Injil dalam 10 kata* (Jakarta: Light Publishing, 2013), 111.

jalan masuk bagi setan untuk membawa bencana. Orang percaya harus hidup sekudus mungkin, agar setan tidak mengambil keuntungan dari dosa orang percaya tersebut.²¹ Jaminan terhadap kekudusan juga ditekankan oleh pemahaman *Hyper-Grace* bahwa orang percaya tetap dikuduskan dan kemurniannya tetap dan akan terus ada sampai selamanya (sekali pun orang percaya tersebut jatuh dalam dosa).²² Meskipun begitu, pengajaran *Hyper-Grace* tidak menentang orang percaya untuk hidup kudus. Ada 2 (dua) alasan mengapa orang percaya harus hidup kudus. Alasan pertama, karena orang percaya bukan lagi anak iblis secara ilmiah setelah dilahirkan kembali, bukanlah sifat alamiah orang percaya untuk berbuat dosa lagi. Alasan kedua, karena hidup kudus akan menghentikan serangan setan ke dalam hidup orang percaya. Hal ini yang menyebabkan seseorang yang percaya kepada Kristus akan menghasilkan kehidupan yang kudus/saleh.²³ Hal inilah yang merupakan pemahaman *Hyper-Grace* mengenai “pengudusan sebagai satu-satunya karya Yesus.”

²¹ Hidup kudus tidak membuat Allah mengasihi Anda lebih lagi. Juga kurangnya kekudusan tidak akan membuat kasihNya berkurang kepada Anda. Allah-oleh kasih karunia berlakusama terhadap semua orang. Namun, jika Anda tidak hidup kudus, maka Anda tidak akan lebih lagi mengasihi Tuhan. melalui dosa, hati anda akan menjadi keras, dan Anda akan mematikan diri Anda terhadap hal-hal tentang Allah (Ibr. 3:13). Andrew Wommack, *Anda Sudah Memiliki Segalanya*, 75.

²² Baik Alkitab dan pengalaman menyingkapkan bahwa orang Kristen dapat berbuat dosa. kontkes dari 1 Yohanes 3 menunjukkan kalau ayat 9 mengatakan bahwa mustahil bagi seorang percaya yang lahir baru untuk melakukan sesuatu yang dosa. namun itu juga dengan jelas mengatakan bahwa jika Anda lahir dari Allah, Anda tidak dapat berbuat dosa. Jika Anda mengerti roh, tubuh dan jiwa, penafsiran 1 Yohanes 3:9 sudah sangat jelas. Roh orang percaya adalah satu-satunya bagian diri Anda yang telah lahir dari Allah. jiwa dan tubuh Anda telah dibeli, tetapi belum ditebus. Jadi, roh Anda tidak dapat berbuat dosa meskipun tubuh dan jiwa Anda bisa. Ini berarti perbuatan Anda tidak mempengaruhi kesucian dan kekudusan roh Anda. Ibid, 119.

²³ Jika Orang percaya hidup dalam dosa, maka orang percaya sedang menundukkan diri kepada dosa. ini mengijinkan iblis membawa kematian dan kehancuran ke dalam hidup orang percaya. Jika orang percaya menundukkan diri kepada kekudusan, maka orang percaya sedang menundukkan diri kepada Allah yang adalah kekudusan itu. Ini akan menghasilkan kehidupan yang saleh. Secara singkat, dua alasan untuk orang Kristen untuk hidup kudus adalah: merupakan sifat alamiah orang percaya untuk hidup kudus, dan hidup kudus menghentikan serangan Setan ke dalam hidup orang percaya. Andrew Wommack, *Kasih Karunia adalah Kekuatan Injil*, 66.

Pemahaman Terhadap Hukum Taurat

Pengajaran Hukum Taurat sangat ditekankan oleh gerakan *Hyper-Grace*.

Dalam gerakan tersebut, ada dasar-dasar yang penting untuk diketahui oleh orang-orang percaya. Dari pandangan penulis, ada 3 (tiga) hal dasar pandangan dari gerakan *Hyper-Grace* berkaitan dengan pengajaran tentang Hukum Taurat. Pertama, Hukum Taurat hanya diberikan kepada orang Israel. Salah satu ayat yang ditekankan dalam pengajaran *Hyper-Grace* adalah Yohanes 1:17 yang mengatakan: sebab Hukum Taurat diberikan oleh Musa tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus. Hal ini menjelaskan bahwa Hukum Taurat diberikan kepada Musa karena permintaan bangsa Israel di Gunung Sinai. Hal ini juga ditekankan oleh Andrew Wommack yang mengungkapkan bahwa hukum taurat hanya dikhususkan kepada orang-orang Yahudi. Hukum Taurat dipandang sebagai perjanjian antara Allah dan orang-orang Yahudi.²⁴ Dengan kata lain juga bahwa hukum taurat tidak diberikan kepada orang-orang non-Yahudi.

Kedua, Hukum Taurat tidak berlaku bagi orang percaya (gereja masa kini). Para Sarjana Alkitab yang memegang gerakan *Hyper-Grace* menganggap bahwa teks kitab yang ditulis oleh Rasul Paulus seperti, Galatia 3:13-14 merujuk perkataan Yesus yang telah menebus orang percaya dari kutuk Hukum Taurat. Joseph Prince juga menambahkan bahwa Hukum Taurat tidak dapat menyalahkan orang percaya karena

²⁴ Semua manusia bersalah di hadapan Allah. Itulah yang Paulus maksudkan. Kemudian ia kembali kepada orang-orang agamawi, khususnya bangsa Yahudi, dan mengatakan hal-hal yang mengejutkan. *Tetapi kita tahu bahwa segala sesuatu yang tercantum dalam kitab taurat ditujukan kepada mereka yang hidup di bawah hukum taurat* (Roma. 3:19) pernyataan yang sangat radikal! Beberapa orang mengira bahwa hukum diberikan bagi semua orang. Tidak, hukum itu diberikan kepada orang Yahudi yang agamawi. Itu sudah adalah perjanjian antara Allah dan orang-orang Yahudi. Hukum itu tidak pernah dimaksudkan bagi orang-orang non-Yahudi. Orang Kristen Yahudi dan menjalankan semua hukum-hukum ini sebelum mereka dapat menjadi orang Kristen. Paulus berkata bahwa hukum itu bahkan tidak diberikan kepada orang-orang non-Yahudi. Ibid, 24.

orang percaya telah diampuni dan dibenarkan di dalam Yesus.²⁵ Hal yang sama juga ditekankan oleh Joseph Prince berkaitan pada tuntutan dan kebebasan orang percaya berdasarkan Kolose 2:14-15, ia mengatakan bahwa:

Iblis tidak dapat lagi menggunakan hukum Taurat sebagai senjata untuk menghukum orang percaya dan membangkitkan dosa karena dibawah Perjanjian Baru, orang percaya dalam Kristus bebas dari hukum Taurat! Juruselamat kita telah menghapuskan surat utang yang melawan kita!²⁶

Menurut Gerakan *Hyper-Grace*, legalisme adalah sesuatu yang berbahaya, karena masih berjalan dalam Hukum Taurat melalui pikiran, perilaku dan tindakannya. Namun begitu, hidup di dalam Kasih Karunia membuat orang Kristen tidak dikuasai oleh dosa. Di bawah Taurat, dosa dapat menular. Namun, di dalam Kasih karunia, kebenaran dan kebaikan itu menular.²⁷

Teks-teks yang sering digunakan oleh gerakan *Hyper-Grace* adalah Roma 6:14-15; Galatia 2:19;21;5:18. Ayat-ayat tersebut diperhatikan bahwa jika seseorang hidup di dalam kasih karunia, maka orang percaya tidak berada dalam hukum taurat, dan hasilnya orang percaya tidak akan dikuasai lagi oleh dosa.²⁸

Ketiga, Hukum Taurat sebagai petunjuk akan kehadiran Yesus. Gerakan *Hyper-Grace* menganggap bahwa kehadiran Yesus sebagai Juruselamat membuktikan bahwa Hukum Taurat tidak memungkinkan manusia untuk diselamatkan, sehingga manusia harus mempunyai Juruselamat yaitu Yesus.²⁹ Dalam Pengajaran tersebut juga

²⁵ Joseph Prince, *Unmerited Favor: Kemurahan yang Tidak Layak Diterima*, 224.

²⁶ Ibid, 113.

²⁷ *Hidup Dalam Kasih Karunia Bagaimana Anugerah Mempengaruhi Seluruh Kehidupan Anda*, (Jakarta: Light Publishing, 2015), 150.

²⁸ <http://www.kasihkaruna.org.index.php/kasih-karunia-vs-hukum-taurat>.

²⁹ Joseph Prince, *Unmerited Favor: Kemurahan Yang Tidak Layak Diterima*, 260.

mengatakan bahwa Hukum Taurat tidak memiliki kekuatan untuk membuat orang percaya menjadi kudus, benar dan baik. Hukum Taurat seperti cermin. Cermin yang dapat melakukan apa yang sebenarnya dan menunjukkan kekurang dari orang percaya tersebut.³⁰

Pada paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan Roma 1:16-17; 4:23-25 dan 1 korintus 15:1-4, karakteristik dari Injil yang diberitakan Paulus adalah (1) Kristus yang telah diserahkan oleh Allah Bapa untuk menerima hukuman mati (di kayu salib) atas dosa-dosa yang telah manusia lakukan (Pendamaian, pembenaran, penggantian, dll), (2) Kristus yang telah dikuburkan dan bangkit pada hari yang ketiga, (3) orang percaya akan menerima kebenaran jika percaya akan apa yang dilakukan oleh Kristus tanpa ada usaha manusia sekecilpun.

Kesimpulan Bab

Penulis memperhatikan penekanan terhadap pengajaran dari Gerakan *Hyper-Grace* merujuk kepada penekanan terhadap Anugerah Allah yang dilimpahkan kepada orang-orang yang percaya kepadaNya. Hal ini yang akan menghasilkan suatu jaminan yang diberikan oleh Allah yaitu jaminan keselamatan secara rohani dan jasmani. Jika memperhatikan secara rohani, maka keselamatan sangat berhubungan dengan jaminan keselamatan secara pasti diberikan kepada orang percaya mengenai kehidupan kekal di sorga. Bukan hanya itu, keselamatan jasmani juga ditekankan oleh gerakan *Hyper-Grace*, baik dari sisi kesembuhan, pembebasan ataupun kemakmuran menjadi bagian bagi orang percaya. Dari sisi yang lain, gerakan *Hyper-Grace* sangat menolak Hukum Taurat baik dalam dasar terhadap keselamatan ataupun kegunaannya bagi orang percaya masa kini.

³⁰ Ibid, 133.

Hal ini masih dipandang sebagai legalitas bagi orang-orang Yahudi yang tidak tepat keberlakuannya bagi orang percaya masa kini. Hukum Taurat dianggap sesuatu yang menghalang anugerah Allah bagi umat manusia untuk melihat dan menerima Sang Juruselamat yaitu Yesus Kristus.

BAB III

ANALISIS EFESUS 2:11-18 DALAM MENJAWAB FENOMENA HYPER-GRACE

Dalam pemaparan ini penulis akan membahas Efesus 2:11-18 sebagai bentuk evaluatif dari gerakan *Hyper-Grace*. Walaupun begitu, penulis akan berpusat terhadap kajian terhadap maksud “sekarang dalam Kristus Yesus” pada ayat 13, “Dinding Penghalang yang memisahkan” pada ayat 14 dan “pembatalah Hukum Taurat” dalam ayat 15. Pembahasan ini diharapkan dapat menjawab pendekatan secara biblika mengenai gerakan *Hyper-Grace*.

Penjelasan maksud “sekarang dalam Kristus Yesus” dalam ayat 13

Sebelum membahas mengenai maksud terhadap frase “sekarang dalam Kristus Yesus” pada ayat 13. Penulis harus membahas konteks sebelumnya mengenai lukisan tentang manusia yang teralienasi “jauh” atau keadaan orang percaya dahulu pada ayat 11-12. Dalam ayat 11-12 memberikan rujukan kepada dunia non-Yahudi sebelum Kristus datang ke dalam diri mereka, yaitu orang-orang tak bersunat yang bagi Yahudi (orang bersunat) adalah hina.¹ Namun begitu, dalam ayat 12 Paulus beralih kepada masalah alienasi non-Yahudi dengan mendaftarkan keadaannya yang serba ketidakmampuan. Setidaknya penulis menemukan 5 (lima) hal ketidakmampuan tersebut. Pertama, mereka tanpa Kristus. Hal ini merujuk kepada semua orang yang belum percaya, apakah orang

¹ John R. W. Stott, *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini-Efesus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), 88.

itu Yahudi ataupun bukan Yahudi. Hal ini membuat kehidupan “tanpa Kristus” lebih tragis, karena ungkapan ini merujuk kepada semua eksistensi manusia di luar keselamatan, meskipun secara spesifik ungkapan ini terkait dengan orang-orang bukan Yahudi yang membutuhkan keselamatan.²

Ketidakmampuan kedua dan ketiga bagi orang non-Yahudi memiliki kesamaan, yakni “tidak termasuk kewargaan Israel, dan tidak mendapatkan bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan.”³ Hal ini bermaksud pada janji Allah yang diberikan kepada Abraham dan memiliki kaitannya dengan Bangsa Israel. Israel adalah bangsa yang diberikan kuasa Allah, suatu Teokrasi, dan “umat perjanjian” kepada siapa Allah yang telah mengikatkan diri sumpah kepada bangsa tersebut. Namun begitu, non-Yahudi berada di luar perjanjian dan kerajaan itu.

Ketidakmampuan keempat dan kelima adalah orang-orang non-Yahudi yang tidak ada pengharapan dan tanpa Allah di dalam dunia. Dari sudut pandang tidak ada pengharapan, hal ini berarti bahwa orang-orang bukan Yahudi tidak mendapatkan bagian harapan Israel dalam keselamatan mesianik yang dijanjikan (atau dari kebangkitan: 1 Tes. 4:5, 13). Oleh sebab itu, hanya kehadiran Kristus di antara orang-orang bukan Yahudi yang dapat menghadirkan harapan itu (Band. Kol. 1:27).⁴

Pada bagian terakhir, keberadaan orang-orang Non-Yahudi “tanpa Allah di dalam dunia” berarti bahwa mereka tidak memiliki relasi dengan Allah yang benar yaitu

² χωρὶς Χριστοῦ (*choris Christou*) yang berarti “terpisah dari Kristus” digunakan secara adverbial dalam kaitan dengan frasa waktu, dan diterjemahkan: (ingatlah bahwa) waktu itu kamu terpisah dari Kristus, tidak termasuk...” Dalam pandangan ini, “terpisah dari Kristus” dimengerti sebagai “eksistensi dari semua manusia, baik orang-orang bukan Yahudi dan juga Yahudi. Peter T. O’Brien, *The Letter To The Ephesians* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1999), 233.

³ John R. W. Stott, *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini-Efesus*, 89.

⁴ Peter T. O’Brien, *The Letter To The Ephesians*, 235.

Allah Israel.⁵ Seperti kebanyakan orang bukan Yahudi lainnya, mereka telah memiliki kuil dewa-dewa yang kepada mereka sembah (1 Kor. 8:5; Gal. 4:8; 1 Tes 4:5). Namun penekanan rasul Paulus di sini adalah bahwa orang-orang yang berbeda dengan orang-orang Israel yang memiliki suatu relasi dengan Allah yang benar, tanpa Tuhan.⁶

Pada ayat 13 terjadi kekontrasan yang dramatis, Rasul Paulus menggunakan frase “tetapi sekarang dalam Kristus Yesus” merujuk kepada perbedaaan yang mendasar dengan sebelumnya sebagai orang-orang bukan Yahudi yang belum percaya. Hal ini dapat diperhatikan keterpisahan antara antara Israel dan Allahnya, Paulus sekarang menekankan bahwa jemaat Efesus/pembaca “sudah menjadi dekat” oleh darah Kristus. Hal ini merupakan skema yang memiliki parallelisme antara Efesus 2:1-10 dan 11-22 dengan memberikan titik balik yang dramatis.⁷ Dimana perubahan ini terletak ketika Allah dengan kasih dan kemurahanNya yang besar membuat mereka-yang telah mati dalam pelanggaran dan dosa mereka-menjadi hidup dalam Kristus Yesus.

Kata-kata *Dalam Kristus Yesus* tidak boleh ditafsirkan secara predikatif, yang berarti bahwa “(tetapi sekarang) kamu *adalah* dalam Kristus.” Sebaliknya, kata-kata itu dihubungkan dengan frase “sudah menjadi dekat.”⁸ Hal ini bukan berarti bahwa para

⁵ Istilah ἄθεος (*atheos*) tidak terdapat dalam Perjanjian Baru atau LXX. Dalam literatur Yunani ini berarti seseorang yang tidak pernah mendengar dewa-dewa, yang tidak menghargai atau menyangkali Allah atau dewa-dewa, atau yang diabaikan oleh mereka. W. Bauer, W. F. Arndt, F. W. Gingrich, dan F. W. Danker, *Greek-English Lexicon of The New Testament* (Chicago: The University of Chicago Press, 1983), 20.

⁶ Peter T. O’Brien, *The Letter To The Ephesians*, 236.

⁷ Ibid.

⁸ Kata kata ἐν χριστῷ Ἰησοῦ ὑμεῖς (*en Christo Iesou Humeis*) diterjemahkan sebagai “dalam Kristus Yesus kamu” tidak dilengkapi oleh εἰςιν (*eisin*) yaitu “adalah” atau οντες (*ontes*) yang diterjemahkan sama seperti εἰςιν (*eisin*) yaitu “adalah,” tetapi digabungkan dengan frase ἐγγὺς ἐγενήθητε (*eggus Egenethete*) (“yang dahulu ‘jauh’ sudah menjadi ‘dekat’”). Meyer sendiri juga mengamati bahwa para pembaca surat ini “berada di dalam Kristus Yesus” tidak terjadi karena mereka lebih dahulu menjadi

pembaca sudah berada di dalam Kristus ketika sebelum mereka menjadi “dekat,” namun, keberadaan mereka dalam Kristus merupakan akibat langsung dari datang mendekat tersebut. Tentunya, mereka dibawa mendekat kepada Allah dalam Kristus dan sarana yang mendatangkan pendekatan ini adalah “oleh darah Kristus.”⁹ Bahkan seperti yang dijelaskan sebelumnya, orang-orang bukan Yahudi yang dahulunya tanpa “Kristus,” sekarang melaluiNya tujuan keselamatan Allah dikerjakan, akhirnya dapat mengenal Kristus Yesus. Kristus yang mempersatukan segala sesuatu ini tidak lain adalah pribadi yang hadir dalam sejarah, yaitu Yesus.

Dalam pembahasan ini, penulis memperhatikan ada 2 (dua) hal yang perlu diperhatikan pada ayat 12 ini. Pertama, ayat ini diterapkan pada orang bukan Yahudi, bukan hanya kepada orang-orang yang masuk ke dalam Yudaisme. Kedua, mereka tidak menjadi anggota dari umat pilihan Israel, melainkan menjadi sekumpulan ciptaan baru yang melampaui Israel dan hak istimewannya dan di dalam komunitas itu adalah orang-orang bukan Yahudi, bersama dengan Yahudi, memiliki derajat yang sama. Komunitas ini ada “dalam Kristus Yesus” dan merupakan anggota dari satu tubuh. Selanjutnya menjadi dekat berarti memiliki jalan masuk untuk datang kepada Allah sendiri, dan pendamaian yang dihasilkan melalui pengorbanan Kristus (Ef. 1:7).¹⁰ Perlu dicatat bahwa tidak ada prasyarat melakukan hukum Taurat untuk bisa masuk ke dalam hubungan yang khusus seperti ini.

“dekat” tetapi terjadi akibat langsung. H. A. W. Meyer, *Critical and Exegetical Handbook to the Epistle to the Ephesians and the Epistle to Philemon* (Edinburgh: T&T Clark, 1880), 125.

⁹ John R. W. Stott, *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini-Efesus*, 92.

¹⁰ Ibid.

Penjelasan maksud “Dinding Penghalang yang memisahkan” dalam ayat 14

Ada beberapa kesulitan dalam mengeksegesis Efesus 2:15 terkait dengan maksud “pembatalan hukum Taurat” (salah satu frase yang akan dibahas oleh penulis pada bagian berikutnya). Pernyataan dari ayat 15 memang sangat berhubungan dengan ayat sebelumnya. Ayat 15a memiliki klausa yang berparalel dengan ayat 14b.¹¹ Hal ini merupakan keterkaitan secara konteks sebagai penjelasan yang lebih lanjut dari ayat 14. Kedua bagian yang berparalel tersebut mengatakan bahwa, “(Ia) yang telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan, sebab dengan mati-Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya.” Tampaknya, Paulus menggunakan kata-kata yang tidak biasa untuk menjelaskan bagaimana Kristus telah membuat orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi menjadi satu, sehingga dapat mengatasi perseteruan yang lama.

Perlu diketahui bahwa frase terakhir dari ayat 14b harus diterjemahkan sebagai “tembok pemisah yang (adalah) pembatas.” Hal tersebut dapat diketahui dari kata benda μεσότοιχον (*mesotoichon*) berarti sebagai “sebuah dinding atau pagar yang memisahkan wilayah dengan yang lainnya, sehingga dikatakan sebagai “dinding pemisah.”¹² Dalam hal ini, penulis menganggap bahwa kata τοῦ φραγμοῦ (*tou fragmou*) yang diartikan sebagai “pagar” merupakan kasus genetif dari aposisi, “dinding pemisah

¹¹ John R. W. Stott, *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini-Efesus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), 93.

¹² William F. Arndt, dan F. Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature* (Chicago: The University of Chicago Press, 1958), 508. Bdk, J. P. Louw, dan E. A. Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains*, Jil. 2 (New York: United Bible Societies, 1989) Bibleworks 9. Copyright © 2011 bibleworks, LLC Version 9.0.

yang memisahkan” atau “dinding penghalang yang memisahkan.”¹³ Namun begitu, ada beberapa penafsiran mengenai frase “dinding penghalang yang memisahkan.” Setidaknya ada (2) pandangan mengenai frase ini, pertama, Shlier berpendapat bahwa pernyataan dari efesus 2:14 mengenai “dinding penghalang yang memisahkan” disediakan oleh konsep Gnostik tentang halangan antara dunia di bawah dan dunia di atas yang tidak bisa “utuh.” Hal tersebut dipandang sebagai pemisahan/sekat antara Yahudi dan bukan Yahudi secara Vertikal. Dalam hal ini, ayat 14 dipandang sebagai dualisme antara sisi kebaikan dan sisi kejahatan.¹⁴ Namun, pandangan mengenai gagasan ini secara keseluruhan telah ditolak oleh para sarjana Alkitab.

Kedua, Josephus memahami pemisahan ini sebagai rujukan pada tirai bait yang memisahkan pelataran bukan Yahudi dari pelataran dalam dan ruang suci bait Yerusalem. Dalam hal ini, diletakkannya sekat ini pada jarak tertentu, supaya orang-orang bukan Yahudi tidak maju lebih jauh jika mereka tidak mau mati.¹⁵ Rujukan atas pernyataan dari ayat 14 merupakan simbol yang kuat bagi pemisahan orang bukan Yahudi dari orang Israel. Hal ini diperkuat secara konteks dengan pernyataan Rasul Paulus yang kemudian (ay. 20-22) dalam pasal ini bahwa orang bukan Yahudi, bersama dengan Yahudi, telah menjadi bait suci di dalam Tuhan. Namun, pertanyaan yang patut untuk diperdebatkan, apakah para pembaca bukan Yahudi dari surat ini

¹³ Ibid. Nomina Genetif (aposisi) mengacu kepada benda, manusia, atau tempat yang sama dengan yang disebut oleh nomina yang disifatkan (dari kata μεσότηχον). Secara umum boleh dikatakan, nomina pertama (kata μεσότηχον) yaitu mempunyai arti yang luas dan umum, sedangkan nomina genetif (kata τοῦ φραγμοῦ) menyebutkan yang lebih khusus dan merupakan contoh khas dari kelompoknya. Petrus Maryono, *Gramatika & Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Yogyakarta: STTII Press, 2016), 34.

¹⁴ Peter T. O'Brien, *The Letter To The Ephesians*, 242.

¹⁵ Ibid.

memahami/mengerti bahwa pemisahan yang dimaksud adalah “pelataran dalam dan ruang suci bait Yerusalem”? Hal ini tidak dapat dipertanggungjawabkan secara eksegesis.

Sebenarnya, pemisahan yang sejati adalah hukum Taurat itu sendiri dengan segala ketentuan dan peraturan yang mendetail. Oleh karena bagian ini dipahami dengan kalimat “telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan, sebab dengan matiNya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat...” maka rujukan yang paling tepat terhadap ayat 14b dan 15a adalah hukum itu sendiri. Hal ini dapat diketahui dari hubungan antar klausa yang memperjelas hal tersebut. Meskipun secara tata bahasa kata, kata benda akusatif τήν ἔχθραν (*ten echtran*) yaitu “perseteruan,” diterjemahkan sebagai objek kedua dari kata kerja partisip λύσας (*lusas*) yaitu “merubuhkan,” sebagai aposisi dengan τὸ μεσότοιχον (*to mesothoichon*) yaitu “dinding.”¹⁶ Namun menurut penulis akan ada kejanggalan dengan memiliki dua objek dari kata kerja λύσας (*lusas*) yaitu “merubuhkan” untuk menjelaskan “dinding” yang dimaksud sebagai perseteruan tanpa mengetahui maksud dari perseteruan itu sendiri. Oleh karena itu, lebih baik memahami kata benda τήν ἔχθραν (*ten echtran*) yaitu “perseteruan” sebagai objek pertama dari kata kerja καταργήσας (*katargesas*) yaitu “membatalkan,” dengan kata benda τὸν νόμον (*ton nomon*) yaitu “hukum itu” untuk menjelaskan isi (aposisi) dari “perseteruan” itu sendiri.¹⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa pembatalan yang dimaksud dalam ayat 14 memberikan penyatuan (dengan maksud pembatalan perseteruan) antara orang Yahudi dan non-

¹⁶ Dengan memperhatikan bahwa kata benda akusatif τήν ἔχθραν “*ten echtran*” lebih mendekati kata kerja partisip λύσας “*lusas*.”

¹⁷ Hal ini juga dijelaskan oleh William J. Larkin, *Ephesians A Handbook on The Greek Text*, (Texas: Baylor University Press, 2009), 40. J. A. Robinson, *St. Paul's Epistle to the Ephesians* (London: Macmillan, 1990), 161. F. F. Bruce, *The Epistles to the Ephesians* (London: Pickering & Inglis, 1961), 298. Dan R. Schnakenburg, *Ephesians: A Commentary* (Edinburgh: T&T Clark, 1991), 113.

Yahudi melalui pekerjaan Kristus sendiri.¹⁸ Dengan membatalkan perseteruan yaitu hukum Taurat yang dipandang sebagai pemisahan antara orang-orang Yahudi dan orang-orang non-Yahudi, maka Hukum itu sendiri memisahkan praktek-praktek agamawi dan sosiologis (kemasyarakatan dari kedua kelompok tersebut), serta menyebabkan perseteruan yang begitu mendalam. Perseteruan yang disebabkan oleh sekat orang-orang Yahudi dan disertai dengan rasa superior oleh pihak mereka sendiri.¹⁹

Perlu diketahui bahwa Kristus telah merubuhkan tembok pemisah yaitu perseteruan dengan matiNya sebagai manusia.²⁰ Melalui tindakan mempersembahkan diriNya di atas kayu salib (Band. Ef. 2:13, 16), Kristus telah merubuhkan tembok pemisah yang memisahkan antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi- “hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya (ay.15a).”

Penjelasan maksud “pembatalah Hukum Taurat” dalam ayat 15

Kata- kata di dalam ayat 15a merupakan salah satu bagian yang sangat sulit untuk ditafsirkan dalam paragraf yang begitu dalam dengan tataran teologis (ay. 14-18). Kata-kata ini tidak memiliki paralelisme di tempat lain dalam Perjanjian Baru, meskipun penumpukan ungkapan persamaan kata (sinonim) mengenai kata “hukum,” “perintah,” dan “ketentuan” sudah menjadi ciri khas dalam gaya tulis surat Efesus.²¹ Dalam hal ini,

¹⁸ Hal ini termasuk dari pekerjaan Kristus (yang adalah) Damai sejahtera diekspresikan dengan memakai tiga partisip: ὁ ποιήσας... λύσας... καταργήσας (*ho poiesas... lusas... katargesas*) (“yang telah mempersatukan... merubuhkan... membatalkan”).

¹⁹ F. F. Bruce, *The Epistles to the Ephesians*, 298.

²⁰ Perhatikan juga konteks pada kitab lain yang ditulis oleh Rasul Paulus dalam Kolose 2:12, “di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematiannya.”

²¹ Peter T. O’Brien, *The Letter To The Ephesians*, 244.

penulis akan membahas secara literal dan gramatika mengenai maksud “pembatalan Hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya.”

Perlu diketahui bahwa kata kerja καταργήσας (*katargesas*) dapat diterjemahkan sebagai “membatalkan.” Kata ini sendiri dapat memiliki makna “membuat tidak efektif, tidak berdaya, dan menghapuskan.”²² Kata ini juga digunakan oleh Paulus sebagai rujukan tentang penghapusan kesetiaan kepada Allah (Rom. 3:3) dan menghapuskan sesuatu yang ada (1 Kor. 1:28). Dalam hal ini, menurut penulis kata kerja καταργήσας (*katargesas*) yaitu “menghapuskan” dapat berarti bahwa Kristus dengan kematianNya membuat hukum tidak berdampak bagi orang Yahudi, maupun kepada orang non-Yahudi. Kristus meniadakannya, sehingga dua kelompok tersebut tidak lagi mengikat kepada hukum Taurat. Kristus “membatalkan” permusuhan/perseteruan dengan menghapuskan hukum Taurat itu sendiri.

Ungkapan “hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya” harus diketahui sebagai “Hukum” yang “telah dibatalkan” yang merupakan hukum Musa itu sendiri. Hal ini harus diketahui dari kasus genetif dari “perintah” yang menunjukkan isi hukum.²³ Sedangkan, pada kata ἐν δόγμασιν (*dogmasin*) dapat diterjemahkan sebagai

²² kata kerja partisip aoris aktif nominative maskulin tunggal dari kata kerja dasar καταργέω (*katargeo*). Kata kerja partisip ini memberikan modifikasi dua partisip sebelumnya (yaitu ποιήσας “poiesas” dan λύσας “*lusas*”) sebagai penanggungan atas pemisahan antara orang Yahudi dan non Yahudi. William J. Larkin, *Ephesians A Handbook*, 41. Kata kerja καταργέω (*katargeo*) digunakan dalam ajaran teologi Paulus sebagai subjek dari “Allah ataupun Kristus.” Ia menunjukkan bahwa Efesus 2:15 (bersama-sama dengan 2 Tes. 2:8; 2 Tim. 1:10 dan Ibr. 2:14) sebagai kontinuitas. Walter Bauer’s, William F. Ardnt dan F. Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 417.

²³ Kata ini berasal dari kata benda τῶν ἐντολῶν (*ton entolon*) yang berbentuk jamak, sehingga diartikan sebagai “perintah-perintah.” Kata ini dapat diartikan sebagai perintah dari Hukum Taurat, ajaran-ajaran, ataupun tata cara. Namun kata ini dalam ayat 15 merujuk kepada isi dari Hukum Taurat itu sendiri. Barbara Friberg, Timothy Friberg, dan Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of The Greek New Testament*. Bibleworks 9. Copyright © 2011 bibleworks, LLC Version 9.0.

“dengan ketentuan.”²⁴ Kata benda ini juga menunjukkan bentuk dasar sebagai pemberian dari segala perintah tersebut.²⁵ Namun begitu, ada beberapa kesulitan yang dimiliki oleh banyak para penafsir dengan mencoba memahami bahwa Kristus telah menghadapi dampak reatif dari hukum (seperti perseteruan orang Yahudi dari bukan Yahudi) dengan menghapus Taurat itu sendiri. Dalam hal ini, pembatas dari kata “hukum” itu sendiri ditafsirkan bermacam-macam, sehingga ada yang berkata kepada satu elemen dari hukum (upacaranya daripada moralnya), penggunaan yang salah dari hukum, atau hanya salah satu elemen yang lain dari hukum itu sendiri. Oleh sebab itu, ada 4 (empat) pandangan sarjana Alkitab berkaitan maksud dari “penghapusan hukum taurat itu.”

Pertama, H. Schlier memahami “hukum” sebagai pengertian dari legalisme. Dalam hal ini, ia mengartikan bahwa penggunaan hukum Taurat yang salahlah (yaitu, legalisme atau kasuistik) yang dipandang sebagai pembatalan oleh kematian Kristus, bukan dari sisi tauratnya.²⁶ Kedua, Markus Barth menganggap bahwa Taurat (dalam sifatnya) memiliki maksud sebagai tembok pemisahlah yang dibatalkan, bukan Taurat itu sendiri.²⁷ Namun harus diperhatikan bahwa konteks dari klausa tersebut (τῶν ἐντολῶν

²⁴ Kata ἐν δόγμασιν (*dogmasin*) merupakan preposisi yang menuntut kasus datif, sehingga secara gramatikal preposisi itu menentukan fungsi sintaksis datif. Dalam hal ini preposisi ἐν dalam kata ini menyatakan arti “dengan.” Maryono, *Gramatika & Sintaksis*, 60. Kata ἐν δόγμασιν (*dogmasin*) yang diartikan sebagai “dengan ketetapan (dapat mengikuti analogi Kolose 2:14). Istilah δόγμα (*dogma*) yaitu “peraturan” digunakan dalam berbagai cara dalam perjanjian baru untuk menunjukkan suatu “ketetapan” dari Kaisar Agustus tentang pendaftaran (Luk. 2:1; Band. Kis. 17:7) dan “keputusan” (bentuk jamak) sidang Yerusalem (Kis. 16:4). Satu-satunya contoh lain istilah ini ada dalam tulisan Paulus pada Kolose 2:14, di mana bentuk jamak “ketetapan” merujuk kepada peraturan asketik daripada hukum (band. Kata dari δογματίζεσθαι “*dogmatizesthai*”- “yang menaklukkan dirimu pada rupa-rupa peraturan”). F. F. Bruce, *The Epistles to the Ephesians*, 299.

²⁵ kata benda ini dapat menyatakan bahwa hukum disini sebagai “suatu kode aturan yang bermacam-macam, dapat diekspresikan dalam ketentuan pasti, bahwa Ia menyatakan hukum ini telah dibatalkan. Ibid.

²⁶ Peter T. O’Brien, *The Letter To The Ephesians*, 245.

²⁷ M. Barth, *Ephesians* (Garden City: Doubleday, 1974), 291.

“*ton entolon*” dan ἐν δόγμασιν “*dogmasin*”) menuntut suatu hubungan dekat antara Taurat dan sifat sebagai tembok pemisah. Usulan dari Markus Barth memberikan kekacauan atas pernyataan dari ayat 15. Ketiga, Thomas Schreiner, berpendapat bahwa di sini Paulus “merangkumkan fokus dari Taurat itu sendiri.” Shcreiner secara khusus mendefinisikan berkenaan dengan syarat-syaratnya.²⁸ Ia berpendapat bahwa efesus 2:15 dan 1 Korintus 7:19 menunjukkan maksud dari hukum yang telah “dikurangi.” Jadi, pembatalan hukum taurat dimengerti sebagai pengurangan terhadap hukum. Hal ini bukan kepada sisi hukum moral, melainkan menyusutnya praktek hukum ritual dari zaman penulisan kitab Efesus oleh orang-orang Israel.²⁹

Keempat, Walter C. Kaiser lebih menyetujui bahwa ayat 14 dan 15 tidak berbicara mengenai hukum Musa secara keseluruhan, melainkan persyaratan ritual dari hukum taurat itulah yang sudah berakhir, tetapi dasar mengenai hukum moral Allah tetap berlaku.³⁰ Namun begitu, jika para penafsir tidak mau menyangkal bahwa hukum moral masih berlaku (perlu diingat bahwa Rasul Paulus di tempat lain menegaskan bahwa ia “tidak bebas dari hukum Allah” tetapi sebenarnya “di bawah hukum Kristus,” 1 Kor. 9:21), secara jelas rujukan pada keseluruhan hukum Musa adalah sangat tepat pada teks Efesus 2:15. Teks ini sangat memberi kesan bahwa hukum itu sendiri yang telah dibatalkan oleh Kristus, beserta dengan perintah-perintahnya (τῶν ἐντολῶν “*ton entolon*”

²⁸ Dalam hal ini, ia menambahkan bahwa untuk “menekankan sisi ini, ia menggambarkan hukum Taurat sebagai bentuk dari ketetapan,” pembuktian ini dibuktikan dengan kata ἐν δόγμασιν (*dogmasin*) yang mungkin berfungsi sebagai aposisi. T. R. Schreiner, *The Law and Its Fulfillment: A Pauline Theology of Law* (Grand Rapids: Baker Publishing, 1993), 39.

²⁹ Ibid, 155-156.

³⁰ Hal ini juga didukung oleh Walter C. Kaiser yang mengatakan bahwa “hukum bukan suatu kesatuan monolitik.” Efesus 2 : 15 tidak berbicara mengenai hukum musa secara keseluruhan tetapi hanya tentang persyaratan ritual dari hukum itu sendiri. Walter. C. Kaiser, *The Law, The Gospel, And The Modern Christian: Five Views* (Grand Rapids: Zondervan, 1993), 397.

dan ἐν δόγμασιν “*dogmasin*” yang berbentuk jamak).³¹ Sehingga, sangat memungkinkan (secara tepat) bahwa hukum moral termasuk di dalamnya. Yesus tentu tidak membatalkan fungsi moral sebagai patokan tingkah laku, karena hukum moral juga memiliki fungsi dan pengikat bagi para pengikutnya. Namun, yang Yesus batalkan adalah fungsi hukum moral sebagai jalan keselamatan.³² Sebab jika hukum itu menjadi jalan keselamatan, maka hukum tersebut memisahkan manusia dengan Allah, dan sesama manusia. Bagaimana pun juga manusia tidak akan mampu mentaati hukum itu, entah dengan cara ataupun dengan usaha yang sekeras-kerasnya.

Secara jelas bahwa Paulus menjelaskan tentang Kristus yang telah merobohkan tembok pemisah, yaitu perseteruan antara orang Yahudi dan bukan Yahudi, serta menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru. Tujuan Kristus merobohkan tembok pemisah dengan membatalkan hukum Taurat dijelaskan dengan 2 (dua) hal. (1) menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diriNya (ay.15b) dan (2) memperdamaikan keduanya di dalam satu tubuh dengan Allah oleh salib (16a). Oleh sebab itu, sesudah hukum yang menjadi tembok pemisah antara orang Yahudi dan non-Yahudi dibatalkan, tidak ada lagi yang dapat memisahkan keduanya. Kristus sendirilah yang mempersatukan keduanya melalui tindakanNya, sehingga menjadikan keduanya satu dalam ciptaan baru.

³¹ Perhatikan bahwa kata νόμον (*nomon*) yaitu “hukum” adalah objek langsung dari kata kerja yang telah dibatalkan oleh Kristus.

³² Hal ini juga didukung oleh pernyataan John Stott. John R. W. Stott, *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini-Efesus*, 94.

Kesimpulan Bab

Kajian secara biblikal dalam Efesus 2: 11-18 dapat memberikan beberapa kesimpulan yang patut untuk diperhatikan. Melalui analisis bagian ini, penulis dapat mendasarkan penelitian biblikal ini berkaitan untuk menjawab isu-isu permasalahan terhadap gerakan *Hyper-Grace*. Penulis menganggap ada 3 kesimpulan utama yang terkait dalam bab ini. Pertama, maksud “sekarang dalam Kristus” dapat merujuk kepada sekumpulan ciptaan baru yang melampaui Israel dan memiliki hak istimewannya dalam komunitas itu yaitu orang-orang bukan Yahudi, bersama dengan Yahudi, memiliki derajat yang sama. Komunitas ini ada “di dalam Kristus Yesus” dan merupakan anggota dari satu tubuh. Selanjutnya menjadi dekat berarti memiliki jalan masuk untuk datang kepada Allah sendiri, dan pendamaian yang dihasilkan melalui pengorbanan Kristus (Ef. 1:7). Pengorbanan Kristus sebagai dasar orang percaya dapat menjadi satu dalam tubuh Kristus. Hal ini juga merujuk kepada keselamatan yang diberikan kepada orang yang percaya kepada-Nya, sehingga jaminan mengenai hidup yang kekal turut menjadi bagian dalam kehidupannya.

Kedua, maksud “dinding penghalang yang memisahkan” dalam ayat 14 memiliki arti bahwa dari Kristus telah merobohkan perseteruan yang memisahkan antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi, melalui tindakan mempersembahkan diriNya di atas kayu salib (band. Ef. 2:13, 16).” Hal ini dikarenakan bahwa hukum Taurat sebagai pemisah antara orang-orang Yahudi dan orang-orang non-Yahudi, Hukum itu sendiri memisahkan praktek-praktek agamawi dan sosiologis (kemasyarakatan dari kedua kelompok tersebut), serta menyebabkan perseteruan yang begitu mendalam. Perseteruan yang disebabkan oleh sekat orang-orang Yahudi dan disertai dengan rasa superior oleh

pihak mereka sendiri. Berkenaan dengan point yang pertama, hal tersebut memiliki kesamaan yaitu pengorbanan Kristus-lah yang dapat menyatukan “orang Yahudi” dan “non-Yahudi” menjadi satu anggota dalam suatu komunitas yaitu tubuh Kristus.

Ketiga, maksud dari “pembatalan hukum taurat” pada ayat 15 bukan merujuk kepada ketidakberlakuan hukum itu sendiri bagi orang percaya, melainkan paparan yang menjelaskan bahwa Yesus membatalkan hukum Taurat bukan sebagai syarat dalam memperoleh keselamatan di dalam diri-Nya. “pembatalan hukum” tersebut menciptakan orang Yahudi dan non-Yahudi menjadi satu manusia baru di dalam diriNya (ay.15b) dan (2) memperdamaikan keduanya di dalam satu tubuh dengan Allah oleh salib (16a).

BAB IV

PENUTUP

Pembahasan mengenai “studi analisis mengenai fenomena *Hyper-Grace* menurut Efesus 2:11-18” banyak memberikan pembelajaran yang evaluatif terhadap gerakan “radikal anugerah” ini. Dalam hal ini, penulis akan memberikan beberapa kesimpulan yang terkait pada karya ilmiah ini.

Kesimpulan

Secara biblikal, penganut *Hyper-Grace* memiliki kekeliruan terhadap analisisnya kepada doktrin-doktrin yang sangat mendasar. Penulis memperhatikan ada 3 (tiga) kesimpulan dasar yang harus diperhatikan bagi orang-orang percaya. Pertama, pemahaman keselamatan bagi gerakan *Hyper-Grace* memiliki kekeliruan yang cukup besar. Memang perlu diketahui bahwa *Hyper Grace* menjaminkan keselamatan secara rohani di sorga. Keselamatan ini dijamin bagi setiap orang percaya, namun begitu pandangan yang keliru adalah keselamatan secara jasmani turut diperhatikan bagi pengagum *Hyper-Grace*. Dalam hal ini, keselamatan tersebut juga dapat memberikan “berkat, keberhasilan, kesembuhan, terobosan keuangan, dll.” Penambahan arti ini dipandang sebagai sesuatu yang *extra-biblical*, karena tidak ada dasar yang kuat secara eksegesis terhadap pemahaman keselamatan seperti pemahaman *Hyper-Grace*. *Extra-biblical* ini terjadi ketika Andrew Wommack memahami Roma 1:16-17 bahwa Injil

adalah kekuatan Allah yang dapat memperoleh kesembuhan, pembebasan, kemakmuran, untuk memperoleh segala sesuatu yang datang kepada orang percaya sejak dilahirkan kembali. Eksegesis terhadap Efesus 2:11-12 memberikan suatu pemahaman bahwa keselamatan didasarkan kepada pengoraban Kristus di kayu salib, sehingga menciptakan komunitas yang baru yaitu tubuh Kristus. Keselamatan ini didasarkan pada jaminan yang kekal bersama-sama dengan Tuhan di sorga (Fil. 3:20). Memang perlu untuk dibedakan antara keselamatan ini dan pemeliharaan Allah bagi orang percaya, karena hal tersebut terkait dengan providensi Allah kepada orang percaya.

Kedua, gerakan *Hyper-Grace* sangat menolak Hukum Taurat baik dalam dasar terhadap keselamatan ataupun kegunaannya bagi orang percaya masa kini. Hal ini masih dipandang sebagai legalitas bagi orang-orang Yahudi yang tidak tepat keberlakuannya bagi orang percaya masa kini. Hukum Taurat dianggap sesuatu yang menghalang anugerah Allah bagi umat manusia untuk melihat dan menerima Sang Juruselamat yaitu Yesus Kristus. Namun begitu, penulis patut memperhatikan Efesus 2:14-15 sebagai kajian yang penting berkaitan pemahaman tentang maksud dari “tembok pemisah” dan “pembatalan hukum taurat.” Maksud dari “pembatalan hukum taurat” pada ayat 15 bukan merujuk kepada ketidakberlakuan hukum itu sendiri bagi orang percaya, melainkan paparan yang menjelaskan bahwa Yesus membatalkan hukum Taurat bukan sebagai syarat dalam memperoleh keselamatan di dalam diri-Nya. “Pembatalan hukum” menciptakan orang Yahudi dan non-Yahudi menjadi satu manusia baru di dalam diriNya (ay.15b) dan (2) memperdamaikan keduanya di dalam satu tubuh dengan Allah oleh salib (16a). Keberlakuan Hukum Taurat bagi masa kini harus diperhatikan secara keseluruhan, karena ada 3 (tiga) sifat pokok dalam hukum tersebut, yaitu: hukum ceremonial

(upacara/ibadah), Sipil dan moral. Memang hukum ceremonial dan sipil tidak berlaku bagi masa kini karena memang kegunaannya bagi umat Israel, namun begitu masih ada prinsip-prinsip rohani yang patut diberlakukan bagi orang-orang percaya masa kini. Dari sisi yang lain, Hukum moral tetap berlaku bagi orang percaya masa kini sebagai pelajaran-pelajaran etika yang patut untuk diperhatikan dan diterapkan. Tampaknya gerakan *Hyper-Grace* tidak memperhatikan bagian ini sebagai sesuatu benang merah yang memiliki tujaun bagi orang percaya. Gerakan Tersebut terlalu memandang legalisme terhadap hukum taurat yang dipandang terlalu mengikat atau keterpaksaan yang harus diperbuat oleh orang-orang percaya masa kini.

Saran

Setelah memperhatikan kajian terhadap “studi analisa terhadap fenomena *Hyper-Grace* menurut Efesus 2:11-18,” penulis akan memberikan beberapa saran yang terkait dalam penulisan karya ilmiah ini. Pertama, adalah perlu untuk memberikan kesadaran bahwa keselamatan dalam Kristus Yesus sudah dikerjakan sempurna di kayu salib untuk menebus manusia yang percaya. Keselamatan ini diberikan secara khusus oleh Tuhan kepada manusia yang percaya terkait hanya pada konteks keselamatan secara rohani. Kedua, adalah perlu untuk memberikan bahwa pemahaman hukum taurat masih dapat memberikan prinsip-prinsip rohani, walaupun secara ceremonial dan sipil tidak berlaku bagi orang percaya masa kini, tetapi hukum moral memiliki kugunaan sebagai pelajaran-pelajaran etika yang sangat mendasar. Ketiga, perlu untuk memberikan pengajaran bagi setiap sarjana Alkitab ataupun para jemaat berkaitan mengenai fenomena *Hyper-Grace*. Pemahaman *Hyper-Grace* memberikan suatu kajian yang *extra-biblical* atau sesuatu yang ditambahkan dan tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penulis

kitab. Hal ini patut untuk diperhatikan karena menimbulkan kekeliruan pemahaman yang sangat mendasar terhadap doktrin keselamatan dan pengertian/ maksud dalam memandang Hukum Taurat secara keseluruhan. Kiranya melalui makalah ini penulis dan pembaca dapat memahami secara komprehensif mengenai gerakan *hyper-Grace* yang berbahaya bagi gereja masa kini.

Daftar Pustaka

- Arndt William F, F. Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press, 1958.
- Barth M. *Ephesians*. Garden City: Doubleday, 1974.
- Bauer's, Walter, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press, 1979.
- Bruce, F. F. *The Epistles to the Ephesians*. London: Pickering & Inglis, 1961.
- Ellis, Paul. *Injil dalam 10 Kata*. Jakarta: Light Publishing, 2013.
- _____. *Injil Hiper Anugerah*. Jakarta: Light Publishing, 2015.
- Kaiser, Walter C. *The Law, The Gospel, And The Modern Christian: Five Views*. Grand Rapids: Zondervan, 1993.
- Larkin, William J. *Ephesians A Handbook on The Greek Text*. Texas: Baylor University Press, 2009.
- Maryono, Petrus. *Gramatika & Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: STTH Press, 2016.
- O'Brien, Peter T. *The Letter To The Ephesians*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1999.
- Prince, Joseph. *Unmerited Favor: Kemurahan yang Tidak Layak Diterima*. Jakarta: Light Publishing, 2014.
- Robinson, A. *St. Paul's Epistle to the Ephesians*. London: Macmillan, 1990.
- Sabdon, Erastus. *Kasih Karunia*. Jakarta: Rehobot Literature, 2015.
- Schnakenburg, R. *Ephesians: A Commentary*. Edinburgh: T&T Clark, 1991.
- Schreiner, T. R. *The Law and Its Fulfillment: A Pauline Theology of Law*. Grand Rapids: Baker Publishing, 1993.
- Stott, John R. W. *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini-Efesus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.
- Tenney, Merrill J. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1993.

Thomson, I.H. *Chiasmus in the Pauline Letters*. Sheffield: Academic Press, 1995.

Wommack, Andrew. *Anda Sudah Diberikan Kemenangan*. Jakarta: Light Publishing, 2009.

_____. *Hidup Seimbang di Dalam Kasih Karunia dan Iman*. Jakarta: Light Publishing, 2010.

_____. *Kasih Karunia adalah Kekuatan Injil*. Jakarta: Light Publishing, 2009.

_____. *Perubahan Yang Bukan Karena Usaha Kita*. Jakarta: Light Publishing, 2012.

Zuck, Roy B. *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*. Malang: Gandum Mas, 2014.

Software

Bible Works: Bible Works BHS Hebrew Old Testament (WTT), Ver.9.0, Software: Bible Works for Windows. CD-Rom.

Internet

<http://www.beritabethel.com/artikel/detail/428>

<http://www.josephprince.org/about/we-believe/>

<http://www.kasihkarunia.org/index.php/joseph-prince-di-majalah-charisma>

<http://www.kasihkarunia.org/index.php/kasih-karunia-vs-hukum-taurat>